AKHLAK TERHADAP ALLAH DAN RASULULLAH SAW

Akilah Mahmud
Dosen Aqidah & Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Ajaran Islam yang bersifat universl harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara secara maksimal. Aktualisasi tersebut tentu terkait dengan pelaksanaan hak dan krwajibannya seseorang kepada Tuhan, rasul-Nya, manusia dan lingkungannya. Khusus aktualisasi akhlak (hak dan kewajiban) seorang hamba kepada Tuhannya terlihat dari pengetahuan, sikap, prilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah SWT, Hal itu bisa dibuktikan dengan berbagai perbuatan amal shaleh, ketaqwaan, ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT secara ikhlas. Untuk itulah dalam menata kehidupan, diperlukan norma dan nilai, diperlukan standard an ukuran untuk menentukan secara obyektif apakah perbuatan dan tindakan yang dipilih itu baik atau tidak, benar atau salah, sehingga yang dilihat bukan hanya kepentingan diri sendiri, melainkan juga kepentingan orang lain, kepentingan bersama, kepentingan umat anusia secara keseluruhan. Dan untuk itulah setiap individu dituntut memiliki komitmen moral, yaitu spiritual pada norma kebajikan dan kebaikan.

Kata Kunci:
Mentaati, Mencintai, Allah dan Rasulullah SAW

I. PENDAHULUAN

Kata “khalaq“, artinya telah berbuat, menciptakan, atau mengambil keputusan unutk bertindak. Secara termonologis, akhlak adalah tindakan yang tercermin pada akhlak Allah SWT., yang salah satunya dinyatakan sebagai pencipta manusia dari segumpal darah; Allah SWT. Sebagai sumber pengetahuan yang melahirkan kecerdasan manusia, pembebasan dari kebodohan, serta peletak dasar yang paling utama dalam pendidikan.

Selanjutnya, istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita, mungkin hamper semua orang mengetahui arti kata “akhlak“ karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan, kata “akhlak” masih perlu untuk diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata “ akhlak” tidak sebatas kebiasaan praktis yang setiap hari kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna subtansialnya.

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu Jama’ dari kata “khuluqun” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “ akhlak “ juga berasal dari kata “khlaqa“ atau “khalqun“, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq“,

artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata "al-Khaliq", artinya pencipta atau dan "makhluq", artinya yang diciptakan.

Dengan demikian, secara terminnologis, pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting, yaitu sebagai berikut:

1. Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
2. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkret.[1]

Konsep akhlak dalam Al-Qur'an, salah satunya dapat diambil dari pemahaman terhadap surat Al-Alaq ayat 1-5 yang secara tekstual menyatakan perbuatan Allah SWT dalam menciptakan manusia sekaligus membebaskan manusia dari kebodohan (*'allamal insana malam ya'lam*).

Menurut Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M), yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang medorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara Imam Al-Ghazali (1015-1111 M), yang dikenal sebagai *hujjatul Islam* (pembela Islam) karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan. Lebih luas, Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gamblang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[2]

Sedangkan, menurut Barmawi Umari, bahwa *pertama*, ilmu akhlak berfungsi untuk mengetahui batas antara baik dan buruk, dapat pula menempatkan sesuatu pada tempatnya, yaitu menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya. *Kedua*, berakhlak dapat memperoleh irsyad, taufiq dan hidayah, sedemikian sehingga kita akan berbahagia di dunia dan di akhirat.

Dalam setiap ajaran agama, terutama agama Islam, terdapat tokoh –tokoh penting bersejarah yang akhlaknya berdampak baik atau buruk pada kehidupan manusia. Di antaranya adalah akhlaknya orang-orang yang dicatat dalam kitab suci Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut :

1. Nabi Ibrahim a.s.

Nabi Ibrahim a.s. adalah moyangnya Monotheisme, yang membawa dan menyebarkan ajaran tauhid kepada umat manusia.Ia adalah orang berani menanggung resiko dalam menghadapi kezaliman. Ia pernah menghancurkan patung-patung yang menjadi Tuhan Raja Namruz dan para pengikutnya, sehingga ia dibakar hidup-hidup.

Resiko perjuangan ditanggung sendiri oleh Nabi Ibrahim sehingga menjadi kemusyrikan merupakan simbol penting dalam ajaran tauhid. Oleh karena itu, umat Islam seharusnya pantang untung berlaku syirik kepada allah SWT.

[1]Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 7.
[2]Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 7.

Nabi Ibrahim a.s. diuji oleh Allah SWT dengan ujian yang sangat berat. Ia harus meninggalkan istrinya Siti Hajar dan bayi mungil Ismail di padang yang tandus, tetapi istrinya menerima ujian itu dengan tabah. Lalu, Ibrahim diuji untuk menyembelih Ismail, dan Ismail pun menerimanya dengan ikhlas.

Semua ujian dari Allah SWT. Dilaksanakan dengan ikhlas, hingga akhirnya Nabi Ibrahim a.s. membangun Ka'bah yang sekarang menjadi kiblat seluruh umat Islam. Seluruh akhlak Nabi Ibraahim a.s. merupakan teladan bagi umat manusia, sehingga kemusliman seseorang belum sempurna apabila belum menerima secara ikhlas semua ujian Allah SWT, baik ujian kebagiaan maupun ujian penderitaan.

2. Nabi Nuh a.s.

Ujian Nabi Nuh a.s. cukup berat karena ia harus menghadapi kekufuran anaknya sendiri, yaitu Kan'an. Ia tidak putus asa mengajak dan menasehati anaknya, meskipun akhirnya anaknya mati tenggelam terbawa arus banjir yang luar biasa. Kisah itu adalah teladan bagi kita sebagai orang tua, untuk terus membimbing anak, dan sebaliknya anak yang membimbing orang tua agar bersama-sama masuk surga.

3. Nabi Luth a.s.

Nabi Luth a.s. menghadapi ujian yang sangat berat karena umat memiliki penyimpangan seksual, Homoseksual dan lesbian dipraktekkan secara terang-terangan oleh masyarakat, bahkan istrinya sendiri seorang lesbian. Nasehat Nabi Luth a.s. tidak diindahkan, dan ia pun meninggalkan tugas dakwahnya dalam keadaan umat manusia yang masih dalam kesesatan.

4. Nabi Ayyub a.s.

Nabi Ayyub a.s. adalah Nabi yang sangat sabar karena ia diberi penyakit kulit yang cukup lama. Istrinya pun merawat dengan sabar, hingga ia pun harus menjual rambutnya untuk membeli makanan dan obat untuk suaminya. Istrinya pernah menyarankan agar Nabi Ayyub a.s. meminta kepada Allah SWT untuk mencabut penyakitnya, tetapi ia merasa malu karena kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT masih terlampau besar dibandingkan dengan penyakit yang sedang dideritanya.

Istrinya tanpa henti meminta Nabi Ayyub a.s. berdoa agar terbebas dari penyakitnya. Lalu ia pun pasrah dan berdoa kepada Allah SWT, agar doanya dikabulkan dan ia diperintahkan untuk menginjakkan kakinya, lalu keluar air. Setelah mandi dengan air itu, Nabi Ayyub a.s. terbebas dari penyakitnya yang dideritanya.

5. Nabi Musa a.s.

Nabi Musa a.s. adalah seorang nabi yang sejak bayi telah dibuang oleh ibunya karena pada masa itu, jika ada seorang bayi laki-laki yang lahir, kemudian Fir'aun mengetahuinya ia akan segera membunuhnya. Ibunya ingin menyelamatkan Musa dengan cara memasukkan bayinya ke dalam keranjang dan membiarkan terombang ambing di atas sungai, hingga akhirnya ditemukan oleh istri Fir'aun yang sedang mandi. Kemudian Fir'aun menyerah pada rayuan istrinya, sehingga Musa dijadikan anak angkat. Musa tumbuh menjadi pemuda yang gagah, kuat, dan pemberani. Keberanian

Musa semakin kuat karena Allah SWT mengangkatnya menjadi Nabi dan Rasul. Kekuatannya digunakan untuk melawan Fir'aun dan pengikutnya.

Sesungguhnya, akhlak Nabi Musa a.s. sangat penting untuk ditiru, bagi penguasa hendaknya menjadikan kekuatannya untuk membasmi kemungkaran dan kemaksiatan, bukan sebaliknya, yaitu digunakan untuk mendirikan pusat-pusat kejahatan, dan pembela kezaliman .

6. Nabi Isa a.s.

Nabi Isa a.s. adalah Nabi yang penuh rasa cinta kasih kepada ummatnya. Keahliannya digunakan untuk mengobati orang-orang yang sakit dan membela orang-orang miskin. Hendaknya akhlak Nabi Isa a.s. ditiru oleh para dokter dan ahli kesehatan, juga oleh orang-orang yang kaya untuk membantu ekonomi orang-orang yang fakir dan miskin.

7. Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasul terakhir, suka dukanya sangat banyak. Sejak kecil beliau sudah yatim piatu. Akhlaknya dipuji oleh semua orang, termasuk orang-orang kafir Quraisy. Beliau dijuluki sebagai al-Amin, yaitu orang yang jujur dan terpercaya. Nabi Muhammad adalah penyebar kasih sayang kepada seluruh umat manusia. Beliau sangat pemaaf meskipun kepada orang yang telah menyakitinya. Bahkan beliau menengok orang yang setiap hari meludahinya.

Beliau pun orang yang tegas kepada orang kafir. Beliau menolak melakukan pengkhianatan kepada Allah SWT. Meskipun diberi harta yang berlimpah. Akhlak Nabi Muhammad SAW, sebagai ayah dari anak-anaknya, suami dari istri-istrinya, komandan perang, mubaligh, imam, hakim, pedagang, petani, pengembala, dan sebagainya merupakan akhlak yang pantas diteladani.

Dalam 100 tokoh yang terkemuka di dunia, Nabi Muhammad SAW, menduduki peringkat pertama, sebagai orang yang paling berpengaruh di dunia. Beliau peletak dasar negara modern di Madinah yang merumuskan perjanjian yang adil dan demokratis di tengah-tengah masyarakat sukuistik dan pemeluk Yahudi dan Nasrani. Sebagai politisi, beliau sangat dikagumi oleh para raja dan penguasa yang kafir. Beliau adalah pembela kaum kafir miskin yang memilih hidup dalam kefakiran dan kemiskinan.[3] Itulah uraian akhlak para Nabi dan Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al- Hadid: 25,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan

[3]Ahmad Saebani, dkk. *Ilmu Akhlak*. Cet.I (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 268-271.

neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.[4]

II . MENCINTAI DAN MEMULIAKAN RASULULLAH SAW.

Pertama-tama wajib bagi setiap hambanya mencintai Allah SWT, dan ini merupakan bentuk ibadah yang paling agung. Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat: 165,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Terjemahnya:

"dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu[106] mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)".[5]

Karena dialah Rabb yang memberi anugerah kepada segenap hamba-Nya dengan berbagai nikmat, baik lahir maupun batin. Selanjutnya, setelah mencintai Allah SWT, kita wajib pula mencintai Rasul-Nya, Muhammad sallallahu alaihi wa sallam; sebab beliau adalah orang yang menyeru Kepada Allah, yang mengenalkan kepadaNya, menyampaikan syari'atNya dan yang menjelaskan hukum-hukumNya. Karena itu, kebaikannya yang diperoleh kaum mukmuin, baik dunia maupun akhirat, adalah dari usaha Rasulullahu alaihi wa sallam. Dan tidaklah seseorang masuk surga kecuali mentaati dan mengikutinya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Dalam suatu hadits disebutkan bahwa ada tiga (3) perkara yang jika seseorang memilikinya akan merasakan manisnya iman, yaitu bila Allah dan RasulNya lebih ia cinta daripada selain keduanya, dan tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah serta benci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya daripadanya, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke Neraka." (Muttafakun Alaih).[6]

Maka mencintai Rasul berarti mencintai Allah, bahkan suatu keharusan dalam mencintai Allah serta ia memiliki kedudukan kedua setelah mencintai-Nya. Dan Nabi

[4] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

[5]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*

[6]Fauzan, Abdullah, *Kitab Tauhid*, Cet. III. Terj. oleh Ainul Haris Arifin (Jakarta: Darul Haq, 1999), h. 97.

SAW, setelah menyampaikan perlunya kecintaan secara khusus kepada beliau dan wajibnya mendahulukan kecintaan kepadanya dari pada kecintaan kepada yang lain selain Allah.

Mencintai Rasulullah adalah wajib dan termasuk bagian dari iman. Semua orang Islam mengimani bahwa Rasulullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Makna mengimani ajaran Rasulullah SAW adalah menjalankan ajarannya, menaati perintahnya dan berhukum dengannya.Ahlus sunnah mencintai Rasulullah SAW dan mengagungkannya sebagaimana para sahabat beliau mencintai beliau lebih dari kecintaan mereka kepada diri mereka sendiri dan keluarga mereka, sebagimana sabda Rasulullah saw, yang artinya, ”Tidak beriman salah seorang diantara kamu, sehingga aku lebih dicintai olehnya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya, (HR. Bukhari Muslim).[7]

Kemudian, dalam ajaran Islam yang bersifat universal harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara secara maksimal. Aktualisasi tersebut tentu terkait dengan pelaksanaan hak dan kewajibannya kepada Tuhan, Rasul-Nya, sesame manusia dan lingkungannya. Khusus pada aktualisasi akhlak (hak dan kewjiban) seorang hamba kepada Tuhannya terlihat dari pengetahuan, sikap, perilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah SWT, Hal itu bisa dibuktikan dengan berbagai perbuatan amal shaleh, ketaqwaan, ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT secara ikhlas.

Menurut Abuddin Nata, minimal ada empat alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia (Q.S. At-Thariq ayat 4-7). *Kedua*, Karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya (Q.S. Al- Jatsiyah: 12-13).

Karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya akan kemampuan menguasai daratan dan lautan, Q.S. Al-Isra’: 70,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

> “dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-

[7]Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah Aqidah Ahlus sunnah wal Jama’ah* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2013). h.249.

baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".[8]

Dari kesadaran terhadap hal tersebut lahirlah tingkah laku dan sikap dari manusia kepada Allah SWT, akan di kemukakan beberapa akhlak kepada Allah SWT, secara lebih rinci yaitu:

1. Mensucikan Allah dan memuji-Nya, Q.S.Al-Isra': 44.
2. Bertawaakkal, berserah diri, kepada Allah. Dalam Al-Qur'an perintah tawakkal kepada Allah terulang dalam bentuk tunggal sebanyak sembilan kali dan bentuk jamak sebanyak dua kali. Semua didahului oleh perintah untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks tawakkal kepada Allah, manusia harus mempercayakan diri kepada-Nya dalam melaksanakan sesuatu pekerjan yang telah direncanakan secara matang dan mantap. (Q.S Al-Anfal ayat 61).
3. Berbaik sangka kepada Allah, bahwa yang datang dari Allah kepada makhluknya hanya kebaikan, Q.S. An-Nisa': 79.
4. Beribadah hanya kepada Allah, Q.S. Al-An'am: 162.
5. Berdo'a khusus kepada Allah, Berdo'a artinya meminta sesuatu kepada Sang Pencipta, agar apa yang diupayakan atau sesuatu yang diinginkan tercapai. Adapun diantara syarat-syarat diijabahnya do'a seseorang oleh Allah sebagai berikut; bersungguh dalam memanjatkan do'a; penuh keyakinan do'anya diterima; berdo'a khusyuk, memohon yang masuk akal, dilakukan secara ikhlas, menjauhkan diri dari segala hal yang dilarang oleh Allah.
6. Zikrullah, yaitu ingat kepada Allah. Dalam Islam, manusia diperintahkan untuk selalu ingat kepada Allah baik waktu lapang maupun waktu sempit, baik waktu sendirian maupun waktu bersama-sama, baik waktu sehat maupun waktu sakit, Zikir yang disuruh dalam Islam tidak terbatas jumlahnya atau zikir yang sebanyak-banyaknya. Menurut Ibn Atha', zikir itu dapat dibagi kepada tiga bagian/bentuk, yaitu zikir *jail*, mengingat Allah dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, syukur dan do'a kepada Allah.yang lebih menampakkan suara jelas untuk menuntun gerak hati, misalnya dengan membaca kalimat tahlil, tahmid, takbir dan tasybih. *Kedua,* zikir *Kafi*, zikir yang dilakukan secara khusyuk,oleh ingatan hati, baik lisan maupun tidak. *Ketiga*, zikir *haqiqi*, yaitu tingkatan zikir yang paling tinggi yang dilakukan oleh seluruh jiwa dan raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.[9]
7 Bersyukur kepada Allah, yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada merupakan karunia Allah dan anugerah dari Allah semata. Sehingga, kalau manusia mendapatkan nikmat, maka pergunakan sesuai dengan yang

[8]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

[9]Dahlan, Abdul Aziz, dkk (eds), *Ensiklopedi Hukum Islam.* Vol. 6 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), h. 2016.

diperintahkan Allah. Adapun syukur itu dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk. *Pertama*, syukur dengan hati, yaitu manusia harus menyadari dengan kesadaran mendalam bahwa seluruh nikmat datangnya dari Allah, seraya memuji kebesaran Allah dengan hatinya. *Kedua*, syukur dengan lisan, yaitu dengan cara beramal shaleh, sesuai dengan Firman-Nya, Q.S. An-Nahl: 53.

Sedangkan, berakhlak kepada Rasul-Nya pada intinya adalah sejauh mana manusia mau mengikuti tuntunan beliau sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Semakin manusia mendekatkan dirinya kepada Allah dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya, berarti semakin kuat bukti manusia berakhlak kepada Rasul-Nya. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh manusia dari Al-Qur'an dan Sunnah, berarti semakin tidak mengikuti tuntnan Nabi SAW, yang berarti semakin tidak berakhlak kepada Rasulullah SAW.

Berikut akan dikemukakan secara lebih spesifik akhlak kepada Rasul yaitu :

a. Membenarkan apa yang disampaikan (dikabarkannya).
b. Mengikuti syari'atnya.
c. Mencintai Rasulullah SAW. Dan mengikuti jejak langkahnya. Firman Allah Q.S Ali-Imran: 31.
d. Memperbanyak shalawat kepada Rasulullah, (Q.S.Al-Ahzab: 56)
e. Mewarisi risalahnya, Q.S. Al-Fath : 28).[10]

Sedangkan akhlak sesama manusia terdiri dari :

1. Akhlak kepada diri sendiri, yaitu bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain, sebagaimana sudah dipesankan Nabi, bahwa mulailah sesuatu itu dari diri sendri (*ibda'binafsih*). Begitu juga ayat dalam Al-Qur'an, yang telah memerintahkan untuk memperhatikan diri terlebih dahulu baru orang lain, "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan kluargamu dari api neraka", (Q.S. Al-Tahrim: 6). Bentuk aktualisasi akhlak manusia terhadap diri sendiri berdasarkan sumber ajaran Islam adalah menjaga harga diri, menjaga makanan dan minuman dari hal-hal yang diharamkan dm merusak, menjaga kehormatan seksual, mengembangkan sikap berani dalam kebenaran serta bijaksana,[11]
2. Akhlak dalam keluarga, yaitu akhlak yang pada prinsipnya terbagi kepada beberapa bentuk. *Pertama*, akhlak kepada orang tua. *Kedua*, akhlak kepada anak sebagai keturunan dari orang tua yang merupakan bagian dari darah daging orang tua.

[10]Kasmuri, Selamat, dkk. *Akhlak Tasawuf. Upaya \Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi.* Cet. I (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 71-72.

[11]Assegaf, Abd. Rahman, *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah* (Yogyakarta: Gema Media, 2005), h. 182.

3. Akhlak kepada orang lain, yaitu akhlak terhadap tetangga. Walaupun memang harus diakui bahwa dimensi akhlak kepada orang lain, bukan saja tetangga tetapi juga manusia lain yang tidak seagama, seperti akhlak pemerintah kepada rakyatnya dan akhlak rakyat kepada pemimpinnya.[12]

III. MENTAATI DAN MENELADANI RASULULLAH SAW.

Kita wajib mentaati Nabi SAW. Dengan menjalankan apa yang diperintahkannya dan meninggalkan apa yang yang dilarangnya . Hal ini merupakan konsekuensi dari syahadat (kesaksian) bahwa beliau adalah utusan Allah SWT. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah memerintahkan kita untuk mentaati Rasulullah saw. Di antaranya ada yang dibarengi dengan perintah ta'at kepada Allah. Sebagaimana firman Allah surat An-Nisa' ayat 59 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Terjemahnya:

> "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".[13]

Jadi, jelaslah bagi kita bahwa tidak ada dosa yang tidak terampuni kalau kita memohon kepada Allah SWT dan tidak ada kata terlambat untuk bertaubat sebelum nyawa sampai ditenggorokan. Oleh sebab itu, bersegeralah bertaubat sebelum maut datang menjemput yang kita tidak ketahui kapan datangnya dan dimana tempatnya.

Karena mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW, bagi setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT, tentulah harus beriman bahwa Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasulullah yang terakhir, penutup para Nabi dan Rasul. Tidak ada lagi nabi apalagi rasul sesudah beliau. Al-Qur'an surat Al-Ahzab : 40,

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٖ مِّن رِّجَالِكُمۡ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىۡءٍ عَلِيمٗا ٤٠

Terjemahnya:

> "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu[1223]., tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu".

Maksudnya, Muhammad SAW bukanlah ayah dari salah seorang sahabat. Karena itu, janda milik Zaid dapat dikawini oleh Rasulullah SAW.[14]

[12]Kasmuri, Selamat, *Akhlak Tasawuf* (t.t: t.th), h. 73-76.
[13]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*
[14] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*

Beliau diutus oleh Allah SWT untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat nanti sebagai rahmat bagi alam semesta, Q.S.Al-Anbiya': 107 mengatakan,

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Terjemahnya:

"dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".[15]

Nabi Muhammad SAW telah berjuang selama lebih kurang 23 tahun membawa umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Beliau sangat berjasa dalam membebaskan umat manusia dari belenggu kemusyrikan, kekufuran dan kebodohan. Berbagai penderitaan beliau alami dalam perjuangan itu, dihina, dikatakan gila, tukang sihir, tukang tenung, penyair, disakiti, diusir dan hendak dibunuh. Tetapi, semuanya itu tidak sedikitpun menyurutkan hati beliau untuk tetap berjuang membebaskan umat manusia .

Nabi sangat mencintai umatnya. Beliau hidup dan bergaul serta dapat merasakan denyut nadi mereka. Beliau sangat menyayangi umatnya. Beliau ikut menderita dengan penderitaan umat dan sangat menginginkan kebaikan untuk mereka. Tentang sikap beliau ini, Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Taubah: 128.

لَقَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولٞ مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ عَزِيزٌ عَلَيۡهِ مَا عَنِتُّمۡ حَرِيصٌ عَلَيۡكُم بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَءُوفٞ رَّحِيمٞ ١٢٨

Terjemahnya:

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat tersa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin".

Bagi seorang mukmin, sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah SWT. Bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam, tentulah kita akan mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak kepada beliau.

III . KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Allah SWT dan Rasul-Nya adalah kepemimpinan yang mutlak diikuti dan dipatuhi. Sedangkan, kepemmpinan orang-orang yang beriman adalah kepemimpinan yang nisbi (relatif). Kepatuhan kepadanya tergantung paling kurang dua faktor, yaitu:

a. Faktor kualitas dan integritas pemimpin itu sendiri.

[15]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

b. Faktor arah dan corak kepemimpinannya. Kemana umat yang dipimpinnya mau dibawa, apakah untuk menegakkan agama Allah atau tidak. Perbedaan kepatuhan ini telah diisyaratkan oleh Allah SWT.
   2. Perintah taat kepada Rasul disebutkan secara eksplisit seperti perintah taat kepada Allah, sementara perintah taat kepada *ulil amri* hanya diikutkan kepada perintah sebelumnya. Artinya, kepatuhan kepada *ulil amri* terkait dengan kepatuhan *ulil amri* itu sendiri, kepada Allah dan Rasul-Nya. *Ulil amri* yang disebutkan dalam surat Al-Maidah ayat 55 dijelaskan bahwa orang yang beriman itu ialah orang-orang yang mendirikan shalat, berpuasa pada bulan ramadhan, membayar zakat, dan selalu tunduk kepada Allah SWT.
   3. Orang-orang yang selalu ruku' adalah simbol kepatuhan secara mutlak kepada Allah dan Rasul-Nya yang secara konkret dimanifestasikan dengan menjadi seorang muslim yang *kaffah* (total), baik dalam aspek aqidah, ibadah, akhlak maupun mu'amalat. Aqidahnya benar (bertauhid secara murni dengan segala konsekuensinya, bebas dari segala bentuk kemusyrikan), ibadahnya tertib dan sesuai tuntunan Nabi, akhlaknya terpuji (shiddiq, amanah, adil, istiqamah dan sifat-sifat mulia lainnya) dan muamalatnya (dalam seluruh aspek kehidupan) tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, Dahlan, dkk (eds). *Ensiklopedi Ensiklopedi Hukum Islam*. Vol. IV Jakarta: Ikhtiar Baru van Hove, 1997.

Al-Hufi, Ahmad Muhammad. *Akhlak Nabi Muhammad SAW. Keluhuran dan Kemuliaan*. Terj. oleh Masdar Helmy, Bandung: Gema Risalah Press, 1995.

Anwar, Rosihon. *Aqidah Akhlak*, Cet.II, Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Assegaf, Abdurrahman. *Studi Islam Konteks tual. Eloborasi Paradigma Baru Muslim, Kaffah.* Yokyakarta: Gema Media, 2005.

Departemen Agama RI. *Alqur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971.

Fauzan, Abdullah. *Kitab Tauhid*, Cet. III. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2001.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Cet. IV. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2001.

Mustopa, *Akhlak Tasawuf*. Cet, V, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Ritonga, A. Rahman, *Akhlak, Merakit Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia*, Surabaya: Amelia, 2005.

Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Akhlak*, .Pen. CV.Pustaka Setia. Bandung, 2010

Yazid, bin Abdul Qadir Jawas. *Syarah Aqidah Islam Ahlussunnah wal Jama'ah*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2013.

____, *Prinsip-Prinsip Aqidah As-Sunnah Waljamaah* Jakarta: Pustaka Islahul Ummah, 2001.